

Rupa Wujud Ragil Kuning dalam Rekonstruksi Narasi Tradisi Topeng Malangan sebagai Ikon Pengembangan Pariwisata Kampung Budaya Polowijen

Siti Zurinani, Fatmawati, Muh. Fatoni Rohman

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur

Email: zurienanis@ub.ac.id; fatma@ub.ac.id; muh_fatoni@ub.ac.id

Abstract

Since 2016, the local government of Malang has opened 11 thematic villages tailored to each region's potential and uniqueness. Kampung Budaya Polowijen (Polowijen Cultural Village) was selected as the subject of this paper. The village presented a rich tradition and local histories, such as Malangan masks. The village also offered Mbah Reni mythology as its main tourist attraction. It used Mbah Reni in its historical framing and claimed that Polowijen mask art was the Malangan art of Malang city; thus, the discovery and strengthening Ragil Kuning mask of Polowijen cultural tradition are imperative to discuss. The researchers employed a qualitative descriptive method in this study. Panawijen's historical narrative and its cultural commodification of community needed to be explored and learned for its continued behavior.

Keywords: *village, thematic, tradition, culture, history, narrative, Ragil Kuning, mask*

1. Pendahuluan

Pasca ledakan pariwisata dengan *booming* destinasi wisata kampung Warna Warni Jodipan tahun 2015, Kota Malang semakin berbenah diri dalam bidang pembangunan. Destinasi wisata kampung Warna Warni Jodipan terbukti sukses mendatangkan wisatawan, sehingga pengembangan potensi kampung kota menjadi pariwisata kreatif menjadi salah satu acuan pembangunan Kota Malang, sebagaimana tertuang dalam RPJMD Kota Malang tahun 2016. Realisasi dari kebijakan tersebut adalah dengan peresmian 11 kampung tematik Kota Malang. Salah satu kampung tematik yang dikembangkan adalah Kampung Budaya Polowijen (selanjutnya disebut dengan KBP).

KBP menawarkan eksplorasi narasi historis dan komodifikasi kultural khas Malang. Pengembangan tema wisata sejarah tersebut tidak lepas dari adanya bukti arkeologis desa *Panawijen* sebagai desa kelahiran Ken Dedes berupa situs Sumur Windu dan petilasan lain. Sedangkan komodifikasi kultural bisa dilihat dari klaim tematis budaya topeng malang didasarkan pada temuan makam Mbah Reni sebagai sesepuh topeng Malangan. Berdasarkan pada potensi tersebut babak baru pengembangan pariwisata pun di mulai. Alfath & Permana (2016) menyebutkan bahwa perkembangan pariwisata, di mana pun berada, memiliki tujuan utama meningkatkan ekonomi. Begitupun ketika jenis pariwisata yang dijual adalah budaya atau tradisi. Komodifikasi tidak perlu merusak budaya yang ada, meskipun terjadi penambahan atau perubahan terhadap budaya yang sudah ada sebelumnya. Kontekstualisasi tulisan tentang "Festival 1000 Tumpeng" tentu saja tidak ada nilai yang berubah, karena memang kegiatan ini

baru pertama kali diselenggarakan. Kemunculan festival tersebut merupakan bentuk komodifikasi sebuah ritus kultural yang awalnya diselenggarakan dengan tata aturan tertentu, sakral, dan bukan untuk tujuan pariwisata. Pemerintah melalui masyarakat tidak menciptakan tradisi baru, tetapi memodifikasi yang sudah ada dan menampilkannya pada situasi yang berbeda. Pada konteks yang lain, penemuan materi budaya juga berkaitan dengan pengembangan tradisi masyarakat pendukungnya. Pengemasan tradisi dapat diakomodir melalui pariwisata. Jadi dalam konteks ini, pariwisata juga berperan sebagai media pelestari tradisi melalui komodifikasi (Meekaw and Somsak, 2012; Jusoh and Nor Fatimah 2015).

Sementara itu, KBP merupakan fenomena kultural yang disebut Hobsbawm sebagai *inventing tradition*. Hobsbawm (1983:4) menjelaskan *inventing tradition* sebagai proses formalisasi dan ritualisasi, yang ditandai dengan pengacuan masa lalu, dan mungkin memaksakan adanya pengulangan. Pandangan Hobsbawm lebih menekankan pada perbedaan antara tradisi (*tradition*), yang memiliki ketetapan praktik (*fixed*) biasanya diformalkan melalui pengulangan, dengan adat (*custom*) yang tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dan inovasi. Fenomena KBP merupakan perpaduan antara perubahan dan eksplorasi atas tradisi yang sengaja diciptakan untuk tujuan pariwisata, dengan dasar konseptual yang tidak melupakan akar tradisi.

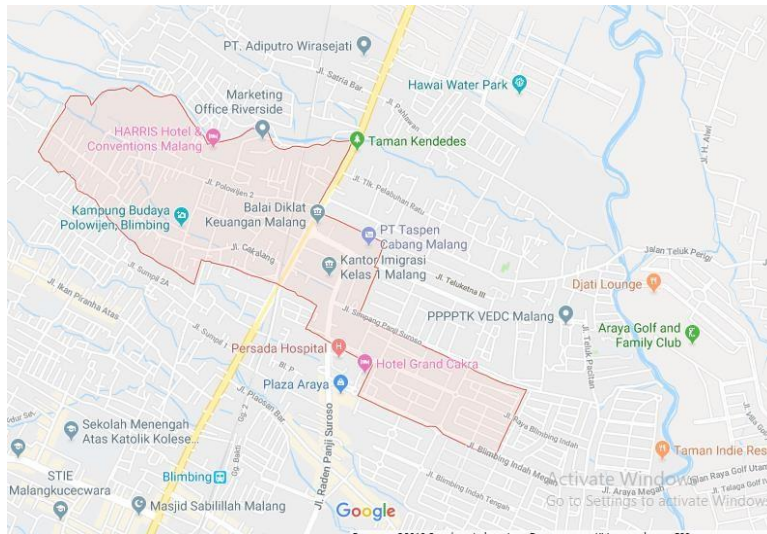
2. Metode

Tulisan ini mencoba untuk melihat eksplorasi kreativitas masyarakat dalam membangun dan membangun citra pariwisata dengan studi kasus Kampung Budaya Polowijen. Secara lebih spesifik, tulisan ini ingin melihat relasi *cultural tourism* sebagai peluang terhadap keberlangsungan budaya. Tulisan ini berasal dari data yang dihimpun sejak akhir tahun 2019 dengan metode pengumpulan data observasi partisipasi, wawancara mendalam. Pengumpulan data lanjutan dilakukan bulan April-Juli 2020 dengan model *digital etnografi* dengan menelusuri data-data melalui website, media masa daring dan wawancara informan dilakukan via media sosial karena keterbatasan akses pada masa covid 19 dan beberapa aturan protokol kesehatan covid-19.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konteks Sosial dan Kultural KBP

Kampung Polowijen yang secara administratif berada di Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing Kota Malang, terletak kurang lebih 2 km dari pusat kecamatan dan 5 km dari pusat Kota. Sebelah utara Polowijen berbatasan dengan wilayah administrasi Kelurahan Balearjosari, di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Purwodadi, di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Lowokwaru, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Arjosari sekaligus terminal Arjosari. Secara geokultural letak Polowijen tidak terlalu jauh dengan pusat peradaban kuno di Malang yaitu Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Melihat hal tersebut, besar kemungkinan bahwa pengaruh sejarah dan budaya di Singosari berpengaruh ke Polowijen, yang akan dibahas secara lebih lanjut.



Gambar 1: Peta Kawasan Kelurahan Polowijen
Sumber: Google Maps

Cahyono (2016) mengungkapkan bahwa berdasar catatan sejarah, Panawijen dikategorikan sebagai desa agraris, karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Informasi tersebut tercatat dalam prasasti Tamraprasasti Wurandungan Kanjuruhan karya Sri Maharaja Mpu Sendok. Prasasti Wurandungan juga mengungkapkan informasi mengenai penetapan *sima* sawah di Panawijen. *Sima* sawah adalah area persawahan yang berfungsi sebagai pembiayaan bangunan suci pada masa tersebut. *Sima* sawah tersebut kemudian terbagi atas 3 bagian yang diukur berdasarkan satuan ukur pada masa itu, yaitu *jong*. Area sawah pertama yang seluas 13 *jong* dikenal dengan nama *Kingkaburing*. Area kedua merupakan sawah untuk jenis padi *gaga* yang terletak di sebelah barat tempat pemujaan (*parhyangan*) seluas 2 *jong*. Sedangkan ketiga adalah area sawah untuk jenis padi *gaga* yang terletak di sebelah barat *Gurubhaki*.

Pada tahun 1990-an Sendang Dedes atau Sumur Windu pernah mengering. Terdapat beberapa penyebab mengeringnya Sendang Dedes, terlepas dari rentetan kejadian secara historis yang sebelumnya disebutkan. Mengeringnya sumber tersebut dikarenakan pohon *preh* besar dan tua yang selama ini menjadi pemasok air telah mati. Selain itu, adanya pembangunan cungkup pezirahan tepat di atas situs memperparah keadaan dari sendang tersebut, yang pada akhirnya harus berakhir total.

Jika direfleksikan pada saat ini, fakta bahwa wilayah Panawijen merupakan wilayah agraris masih terlihat dengan banyaknya area persawahan di wilayah Polowijen. Meskipun pengelolaan sawah tersebut tidak lagi melibatkan warga Polowijen. Masyarakat Polowijen saat ini tidak lagi menggantungkan proses hidupnya pada hasil pertanian. Berdasar pada data monografi KBP tidak ada warga Polowijen yang bermata pencaharian sebagai petani. Area persawahan di polowijen itu, merupakan milik warga di luar KBP, namun sesekali KBP menyewa sawah tersebut untuk kepentingan beberapa acara KBP.

Perubahan tata administratif wilayah ternyata juga ikut berpengaruh dalam konteks transformasi ini. Pada awalnya, wilayah *Panawijen* membentang luas dari wilayah Arjosari sampai pada wilayah Polowijen yang sekarang. Namun sejak tahun 1930an terdapat perubahan tata administratif yang dibentuk oleh Belanda. Perubahan dan pengaturan ini dilakukan untuk lebih mempermudah pengawasan dan manajemen wilayah. Menurut *Gemeentebled* no.108 tahun

1937 pada akhirnya membagi Kelurahan Polowijen dan wilayah Kelurahan Arjosari menjadi wilayah administratif yang terpisah.

Tahap perkembangan desa selanjutnya tidak banyak diketahui, hingga datangnya tokoh pembuka hutan atau *bedah krawang* yaitu Eyang Jibris dari Demak yang sekaligus menyebarkan agama Islam di Polowijen. Kapasitas peran tokoh Eyang Jibris tidak banyak diketahui, tetapi masyarakat yakin bahwa beliau adalah yang mulai memimpin masyarakat Polowijen untuk memeluk agama Islam. Kronologis Tetua Desa dari Eyang Jibris hingga sekarang sulit diketahui. Pada awalnya dikenal istilah Petinggi, kemudian Kepala Desa dan selanjutnya Lurah sejak perubahan bentuk pemerintahan desa menjadi kelurahan pada tahun 1985.

Areal persawahan yang semakin terdesak dengan keberadaan bangunan-bangunan di Polowijen memengaruhi perubahan pada konteks sosial budaya di masyarakat. Kini, Polowijen merupakan kelurahan di pinggiran Kota Malang secara mayoritas oleh masyarakat pendatang dari berbagai daerah. Pola mata pencaharian masyarakat Polowijen beralih ke sektor perdagangan dan industri. Dalam konteks ini, masyarakat Polowijen kini berubah menjadi masyarakat urban yang telah meninggalkan sawah. Hanya sebagian kecil masyarakat Polowijen yang masih mengurus sawah.

2.2. Rupa dan Narasi Penemuan Tradisi Topeng Malangan

Desa Polowijen pernah mencuat sebagai daerah ahli tentang seni kriya dan seni tarinya pada jaman penjajahan Belanda tahun 1900-an, hal tersebut dapat dilihat pada catatan monografi Kelurahan Polowijen. Pada tahun 1900-1940-an, Polowijen terkenal dengan seni tradisional tari topengnya. Nama Polowijen selalu dilekatkan dengan eksistensi Mbah Reni sebagai pengrajin dan penari Topeng Malangan terbesar sehingga Desa Polowijen terkenal dengan sebutan Desa Reni.

Mbah Reni dulunya adalah seorang petani kaya yang tinggal di Polowijen dan memimpin salah satu rombongan wayang topeng terbaik pada Adipati Suryo Hadokusumo 1890an. Mbah Reni bukan hanya terkenal di lingkup Adipati Malang saja, banyak mitos beredar seputar mbah Tjondro atau Mbah Reni. Terdapat mitos yang mengatakan bahwa pada masa itu Mbah Reni bisa melakukan pertunjukkan di 4 Kadipaten berbeda dalam 1 malam. Mbah Reni wafat pada 1935 dan dimakamkan di Polowijen. Mitos ini menjadi awal mula tradisi Topeng di Kampung Polowijen sekarang.

Berdasarkan sejarah asal usul Topeng Malang salah satunya berasal dari Polowijen sebagaimana disebutkan di atas, maka KBP melakukan penggalian potensi dan membangkitkan kembali kesenian Topeng Malang sebagai salah satu ikon budaya Kota Malang dengan dengan giat menyelenggarakan tari topeng Malang sekaligus membuat kerajinan topeng Malang. Penggalian potensi khas Topeng Polowijen dari Kota Malang merupakan hal yang kompleks. Pasalnya, telah terlebih dahulu ada *ikon* khas Topeng yang berasal dari Pakisaji dan Tumpang.

Topeng Malangan merupakan budaya khas Malang yang sarat akan religi dan spiritual masyarakat Malang. Banyak literatur mengatakan bahwa keberadaan topeng di Malang ada sejak tahun 760 Masehi di masa kerajaan tertua Jawa Timur. Dahulu penggunaan topeng sangat berkaitan erat dengan politik dan kekuasaan sang Raja. Topeng terbuat dari emas dan digunakan untuk penutup jenazah para raja. Topeng pada masa ini dikenal dengan istilah *Puspo Sariro* (bunga dari hati yang paling dalam) dijadikan sebagai simbol pemujaan terhadap raja dan leluhur raja.

Menurut Kuswadi Kawindrasusanta dan Rahmadi Ps., topeng di Indonesia digunakan sebagai salah satu media dalam melakukan pemanggilan roh-roh nenek moyang yang dimaksud sebagai permintaan tolong, melalui perasukan roh nenek moyang ke dalam pengguna topeng.

Upacara yang khusus tersebut pernah dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk dari Majapahit sewaktu beliau memperingati 12 tahun atas meninggalnya Sri raja Patni (nenek beliau). Kemudian upacara itu disebut *Shraddha*, upacara di lakukan di pemakaman dan dibuat sebuah topeng yang disebut, *Sang Hyang Puspasharira* (Slamet Mulyana, 1979:307). Meninggalkan diri dari tradisi lama kemudian fungsi topeng digunakan dalam kesenian sebagai properti tari. Hal inilah yang kemudian banyak bermunculan seni tari dengan properti topeng dan salah satunya adalah seni topeng Malangan.

Berdasarkan sejarah kesenian Topeng Malangan, awalnya Topeng Malangan lahir dari kawasan Polowijen oleh seorang tokoh bernama Ki Tjondro Suwono (Mbah Reni) di masa pemerintahan Adipati Suryo Hadokusumo pada 1890. Pada masa ini kesenian topeng mendapat kejayaannya dan Mbah Reni terkenal bukan hanya di Malang namun di beberapa kabupaten di Jawa Timur.

Model atau wujud pertokohan dan ciri Topeng Malangan dikuatkan dari pewarnaan dengan kombinasi lima warna dasar meliputi, merah sebagai lambang keberanian, putih sebagai lambang kesucian, hitam sebagai lambang kebijaksanaan, dan kuning sebagai lambang kesenangan, serta hijau sebagai lambang jiwa muda dan kedamaian. Bukan hanya menjadi karya seni ukir berbahan kayu *sengon*, Topeng Malangan juga dipertontonkan menjadi kesenian tari di Malang.

Padepokan Asmorobangun sebagai padepokan yang aktif dari generasi ke genari dalam menampilkan pertunjukan Topeng Malangan dari awal pendiriannya hingga sekarang, pertunjukan sendratari Topeng Malangan selalu memainkan kisah Panji yang menceritakan percintaan Raden Panji Asmorobangun (Inu Kertapati) dengan Putri Sekartaji (Candra Kirana) disertai Topeng Bapang dan Klono. Cerita Panji ini menjadi inspirasi tari topeng yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Setiap Topeng Malang mempunyai karakter berbeda, demikian juga gerakan tari yang berbeda setiap karakternya. Biasanya, saat pertunjukan, pemeran hanya berganti topeng untuk memerankan tokoh-tokoh yang dibawakan. Namun dandanan pokok seperti kain, celana, dan *sampur* (selendang), tidak berubah. Penari hanya berganti topeng dan *irah-irahan* (hiasan kepala).



Gambar 2: Koleksi Topeng Hasil Pengrajin Topeng Kampung Budaya Polowijen

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar 2 terlihat beberapa topeng hasil karya pengrajin topeng KBP yang dipajang di dalam rumah Pak Arsan. Dari gambar di atas terdapat topeng Dewi Ragil Kuning yang akan

menjadi tokoh khas KBP. Selanjutnya ada topeng Klono Swandhana, yang merupakan raja kerajaan Sabrang yang sangat menginginkan Dewi Sekartaji. Topeng berwarna hijau yang paling terkenal, topeng Panji Asmorobangun yang menjadi tokoh dengan penggambaran sosok tokoh utama kebajikan. Pewarnaan Panji yang berwarna hijau kuat kaitannya dengan proses *Manunggaling Kawulo Gusti* sebab kata Panji sendiri menurut mas Yuli berarti *Mapan eling sing siji* (Mapan ingat yang satu atau tuhan). Tokoh topeng selanjutnya yang ada di gambar adalah Raden Gunungsari yang memiliki kaitan cerita dengan kisah Dewi Ragil Kuning. Selain terdapat juga topeng Dewi Sekartaji yang keberadaannya berhubungan dengan topeng Panji.

2.3. Wujud Rupa Topeng Ragil Kuning dalam Rekonstruksi Narasi Tradisi di KBP

Pada tahun 2015, penemuan topeng ragil kuning yang disinyalir telah menghilang puluhan tahun pun mulai terangkat ke permukaan. Berdasarkan yang dilansir Malang Voice (2015), topeng Ragil Kuning tersebut berhasil ditemukan kembali oleh Yudit, seorang pecinta kesenian topeng Malangan. Penemuan topeng yang disebutkan sebagai topeng terakhir milik Mbah Reni inilah yang menjadi awal mula terikatnya Ragil Kuning di setiap penyelenggaraan kegiatan di Kampung Budaya Polowijen.

Pada cerita-cerita panji, Ragil Kuning adalah adik dari Panji Asmorobangun, yang digambarkan sebagai sosok cantik dan lembut, serta merupakan simbol dari perempuan setia dan penuh pengabdian. Ki Demang (dalam Malang Times, 2019) menyatakan bahwa Dewi Ragil Kuning atau Dewi Onengan adalah putri dari Raja Jenggala Manis yang bernama Prabu Amiluhur. Penggambaran visual topengnya pun selalu dilekatkan dengan wajahnya yang berwarna kuning, berekspresi lembut, dan disertai ukiran bunga pada hiasan mahkota di kepala.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Kampung Budaya Polowijen, Ragil Kuning menjadi unsur yang tidak terlepas di dalamnya. Ada beberapa cerita yang disajikan oleh Kampung Budaya Polowijen terkait dengan Dewi Ragil Kuning. Tahun 2018 diselenggarakan acara Gebyak Wayang Topeng Polowijen yang bertemakan "*Mbalike Ragil Kuning*". Pada acara tersebut dikisahkan dalam lakon tersebut Sekar Kedaton Kerajaan telah hilang dari istana. Semua kerabat kerajaan seketika kebingungan mencari ke mana perginya sang putri. Kemudian kesempatan inilah yang digunakan oleh Prabu Klono untuk mencari Dewi Ragil Kuning dan berencana kelak akan dijadikannya sebagai istri. Berlatarkan di tengah hutan, Dewi Ragil Kuning yang sendirian bertemu dengan Prabu Klono. Prabu Klono pun memaksanya untuk dibawa ke Keraton Prabu Klono. Ketika dalam pelariannya, Dewi Ragil Kuning pun bertemu dengan kekasihnya, Raden Gunung Sari. Hal ini kemudian memicu terjadinya peperangan antara Prabu Klono dan Raden Gunung Sari. Pada akhirnya, Prabu Klono pun kalah dan harus pulang ke negaranya. Sementara itu, Dewi Ragil Kuning dibawa pulang kembali ke Keraton Jenggala. Inilah mengapa kemudian Dewi Ragil Kuning dieratkan dengan karakter setia dan penuh pengabdian, karena sesuai yang diungkapkan oleh Ki Demang:

Dewi Ragil Kuning terkenal cantik. Banyak raja-raja yang ingin melamar dia. Tetapi, cinta dan kesetiannya tetaplah kepada Raden Gunung Sari (Surya Malang, 2018).

Kemudian, setelah itu, pada tahun 2019, Ragil Kuning kembali hadir sebagai pemberi nyawa pada pertunjukkan yang dilakukan oleh Kampung Budaya Polowijen. Saat itu, tarian ragil kuning dibawakan dalam pra-acara Festival Panji Nusantara (Malang Times, 2019). Diwartakan bahwa lima penari tengah menampilkan dengan apik dan gemulai, melambaikan dengan cantik selendang hijaunya. Lalu, tahun 2020 ini, Kampung Budaya Polowijen dalam rangka

memeringati Suro menyelenggarakan acara bertajuk *Sesekaran* Topeng Malangan. Acara ini dilaksanakan secara virtual, yang dapat diakses melalui kanal Youtube milik INSPIRE media TV. Berbeda dengan cerita yang dibawa pada tahun 2018, kisah yang dibawa saat ini adalah cerita tentang Ragil Kuning yang mengadakan sayembara *sodo lanang*. Sayembara itu yang kemudian membawa dirinya bertemu dengan Raden Gunungsari. Raden Gunungsari yang tertarik untuk mengikuti sayembara tersebut pun bertekad menuruni gunung, ditemani dengan para burung, kera, dan binatang-binatang lainnya. Ki Demang menuturkan bahwa cerita ini memang bentuk pengembangan yang dilakukan oleh Kampung Budaya Polowijen, tetapi ia menegaskan bahwa pertemuan dari Ragil Kuning dan Raden Gunungsari memang demikian adanya. Pengisahan tersebut dilakukan pada fragmen awal, yaitu Anoman Gandrung, tepat sebelum dilaksanakannya *nyekar* ke Makam Mbah Reni.

Tidak sekadar bercerita lakon Ragil Kuning, dalam acara ini juga ditampilkan tarian Ragil Kuning di fragmen penutup setelah kegiatan *nyekar* ke Makam Mbah Reni dilakukan. Pada acara ini, terlihat secara jelas bahwa Ragil Kuning menempati tempat tersendiri bagi Kampung Budaya Polowijen. Mulai dari bagaimana fragmen Anoman Gandrung menjadi penanda dimulainya acara *sesekaran* ke makam Mbah Reni dan fragmen tarian Ragil Kuning sebagai penutup dari acara inti. Peletakkan kedua fragmen untuk membuka dan menutup acara inti menekankan bahwa Ragil Kuning menjadi ikon inti yang memiliki nilai dan makna bagi Kampung Budaya Polowijen.

Secara historis, seperti yang telah disebutkan di awal, topeng Ragil Kuning adalah topeng yang dipercaya menjadi topeng terakhir dari Mbah Reni, alias Tjondro Soewono. Sosok Mbah Reni sendiri telah memiliki nama besar di Kota Malang, dikenal sebagai penyungging terkenal dan telah berhasil mengangkat nama Polowijen pada masanya sebagai sentra pembuatan mebel serta ukiran di Malang. Sampai pada saat itu Polowijen sempat dikenal sebagai Desa Reni. Kepiawaiannya dalam seni kriya dan banyak macam seni lainnya membawanya sangat didambakan. Banyak karyanya yang diinginkan, utamanya topeng, karena diyakini memiliki aura tersendiri ketika dikenakan saat gelaran wayang topeng. Tidak sedikit pula yang mengatakan bahwa topengnya serasa hidup saat dikenakan. Akan tetapi, banyak karyanya yang sudah hilang dan tidak dapat ditemukan kembali.

Pada tahun 2011, topeng Ragil dapat ditemukan oleh Yudit Perdananto, setelah berpuluh-puluh tahun menghilang dan menjadi salah satu topeng yang paling dicari. Pada akhirnya topeng Ragil Kuninglah yang menjadi bukti karya Mbah Reni yang tersisa saat ini. Berbekal latar belakang secara historis yang cukup kuat seperti itu, Kampung Budaya Polowijen dengan penuh semangat melestarikan topeng Malangan kemudian mengangkat Ragil Kuning sebagai ikon utamanya. Seperti penjelasan Ki Demang berikut ini:

Tujuannya adalah melestarikan topeng Malang, karena asal-usulnya salah satunya di Polowijen, yaitu Mpu Reni, yang disebut sebagai Mpu Topeng. Asal dari Polowijen dan meninggal juga di Polowijen. Makanya perlu untuk dilestarikan. Topeng Ragil Kuning dan Gunungsari menjadi ciri khas di Kampung Budaya Polowijen. Kenapa topengnya Ragil Kuning? Karena ini topeng terakhir yang kami temukan di Polowijen, yang kemudian menjadi ikon. Kenapa harus ada Gunungsari? Karena dia suaminya Ragil Kuning (Ki Demang, 2020. Dikutip dari pembukaan acara Sesekaran Topeng Malang.)

Hal ini tentunya menjadi nilai utama dalam menarik perhatian dari masyarakat luas. Narasi sejarah dan orisinalitas akan topeng Ragil Kuning beserta cerita-cerita yang dikembangkannya mampu membantu Kampung Budaya Polowijen dalam membentuk citra dirinya. Namun, narasi sejarah dan orisinalitas tidak serta-merta bekerja dalam kerangka yang

sederhana dan bekerja secara mandiri. Hal ini sedikit banyak juga sangat dipengaruhi dari aktor-aktor yang bekerja dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen itu sendiri. Keterlibatan Robby Hidayat dan Nyai Roro Dadak Purwo dalam proses pengembangan juga sangat memengaruhi bagaimana Ragil Kuning menjadi terlihat lekat dengan Kampung Budaya Polowijen. Peran Robby Hidayat sebagai orang yang menginisiasi Kampung Budaya Polowijen ini sedikit banyak berpengaruh dalam membangun narasi sejarah dan karya-karya yang ditunjukkan. Pada prinsipnya, ia menginginkan pertunjukkan yang sesederhana mungkin. “Intinya adalah bagaimana menjadikan atraksi itu menjadi salah satu daya tarik yang bisa dikembangkan,” tuturnya dalam acara FGD Pengembangan Kampung Tematik melalui Seni Tradisional. Ia tidak menekankan nilai-nilai sakral yang ada dalam menari, tetapi ia menginginkan sesuatu yang berdaya guna—memanfaatkan sumber daya manusia yang ada.

Prinsip “mengembangkan dengan sederhana” itulah yang kemudian penting untuk diimbangi dengan nilai-nilai “kesakralan” dan penuh dengan spiritualitas yang didapatkan dari keterlibatan penari spiritual, Nyai Roro Dadak Purwo. Ini berguna dalam menguatkan kembali nilai historis dari Ragil Kuning tetapi di sisi lain tanpa mengurangi nilai atraksi dari Kampung Budaya Polowijen. Nyai Roro Dadak Purwo dikenal sebagai penari *pawestri*, yang memiliki perjalanan spiritual panjang. Ia mengilhami tarian adalah sebuah tindakan berdoa, ibadah, dan berbicara bagaimana kita bersyukur kepada pencipta dan bakti kepada leluhur. Sudah ketiga kalinya ia membantu Kampung Budaya Polowijen untuk bermain sebagai Ragil Kuning dalam tarian. Selama itulah, ia harus selalu *sowan* ke Mbah Reni sebagai salah satu bentuk pengabdian. Segala tindak-tanduk yang dilakukan Nyai Roro Dadak Purwo inilah yang kemudian mengemas nilai kesakralan dari topeng Ragil Kuning dan memperkuat landasan Kampung Budaya Polowijen dalam menarasikan ciri khas yang dimilikinya.

Mengacu pada data di atas, dapat dilihat bahwa klaim budaya Topeng Malangan dan penemuan tradisi atau *invented tradition* tidak dapat dilepaskan dari motivasi pemeliharaan tradisi dengan inovasi baru. Menurut Hobsbawn (2000) “*Invented tradition*” merupakan tindakan pemunculan kembali kebudayaan “lama” atau tradisional. Pandangan mengenai *invented tradition* dijelaskan sebagai suatu tindakan pengembalian tradisi pada kelompok masyarakat tertentu. Pada pemaparan teorinya, Hobsbawn menjelaskan bahwa:

'Invented tradition' [which] is taken to mean a set of practices, normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of a ritual or symbolic nature, which seek to inculcate certain values and norms of behaviour by repetition, which automatically implies continuity with the past....[it] is essentially a process of formalization and ritualization, characterized by reference to the past, if only by imposing repetition (Hobsbawn, 2000, hal.1-14).

Inovasi baru tersebut bernama pariwisata budaya. Pengembangan wisata dan peletarian budaya dalam konteks ini menjadi bahan dalam komodifikasi budaya. Keterkaitan budaya, tradisi dan pariwisata terjadi ketika masyarakat pemilik kebudayaan menyelaraskan nilai budaya dengan pariwisata sehingga inovasi tradisi dan bahkan pembentukan tradisi berdasar masa lalu bisa dilakukan.

Skema pemunculan kembali kebudayaan pada ranah tradisi Topeng Malangan di wilayah Polowijen terkait dengan unsur modern secara penuh mewakili tindakan “*invented tradition*”. Namun, pola “*invented tradition*” yang diangkat tidak hanya menyangkut bentuk tradisional melainkan telah terinversi dalam bentuk modern. Lewat festival ranah “*inveted tradition*” tidak hanya dibenturkan pada proses pemunculan saja melainkan juga melalui proses kreatif bertahap.

4. Simpulan

Dalam konteks pengembangan wisata KBP, pengembangan budaya topeng menjadi salah satu daya tarik wisata. Penentuan daya tarik wisata tersebut berdasar pada konteks historis dan narasi pembentuknya. Seperti halnya adanya klaim dan penemuan *icon* topeng ragil kuning sebagai karakter khas Polowijen. Klaim ini didasarkan pada narasi peninggalan topeng dari Mbah Reni dan narasi tradisi *sesekaran* topeng. Klaim budaya Topeng Malangan dan penemuan tradisi atau *invented tradition* di Kampung Budaya Polowijen tidak dapat dilepaskan dari motivasi pemeliharaan tradisi dengan inovasi baru. Menurut Hobsbawn (2000) "*Invented tradition*" merupakan tindakan pemunculan kembali kebudayaan "lama" atau tradisional. Pandangan mengenai *invented tradition* dijelaskan sebagai suatu tindakan pengembalian tradisi pada kelompok masyarakat tertentu.

Referensi

- Alfath, Edlin D dan Yogi Permana. 2016. **Festival 1000 Tumpeng: Komodifikasi tradisi, pariwisata, dan 'territoriality' di Gunung Kelud dalam Masyarakat.** Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 4, Tahun 2016, hal. 169-180
- Cahyono, Dwi. 2016. *Bedah desa sima dan mandala panawijyan: muasal ken dedes sang 'strinareswari'* dalam <http://patembayancitrakleka.com/2016/04/30/panawijyan>
- Hobsbawn E. 1983. *The Invention of Tradition.* dalam Ranger Terence (ed). London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Jusoh, Jamil dan Abd-Hamid, Nor Fatimah. 2015. *Excellence Commodification Of Malay Cultural Heritage In Melaka.* Proceedings of ISERD International Conference, Bangkok, Thailand.
- Meekaew, Nattapon dan Srisontisuk, Somsak. 2012. *Chiangkhan: Cultural Commodification for Tourism and its Impact on Local Community.* Department of Sociology and Anthropology, Khon Kaen University.

Laman Terkait:

<https://malangtimes.com/tag/festival-panji-nusantara-2019>

<https://suryamalang.tribunnews.com/2018/10/10/makna-penyelamatan-dewi-ragil-kuning-dalam-kehidupan-bermasyarakat>

<https://malangvoice.com/bersih-desa-polowijen-arak-topeng-ragil-kuning/>